

BAB III METODE, TEKNIK, DAN INSTRUMEN PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Peneliti dapat memilih salah satu dari berbagai metode yang ada sesuai dengan tujuan, sifat objek, sifat ilmu atau teori yang mendukungnya. Dalam penelitian, menurut Kuntjaraningrat (1977:7-8), objeklah yang menentukan metode yang akan digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang menurut Sudjana & Ibrahim (2001:64), merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada waktu penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin terhadap hal-hal yang menjadi pusat perhatian dan mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan struktur, nilai budaya, keberlakuan nilai budaya, dan kesesuaian CRS dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun; sesuai dengan situasi objek pada waktu penelitian dilakukan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang tergolong pula ke dalam ilmu folklor. Namun, untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, khususnya, untuk mengetahui latar belakang budaya dan hal-hal yang berhubungan dengan suku Sakai, dilakukan studi kepustakaan. Danandjaja (1997:13) mengatakan bahwa pengumpulan dan inventarisasi folklor dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) pengumpulan semua judul karangan (buku dan artikel) yang pernah dilakukan orang mengenai folklor Indonesia, yang kemudian diterbitkan berupa buku bibliografi folklor Indonesia; dan (2) pengumpulan bahan-

bahan folklor langsung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok yang empunya folklor dan hasilnya kemudian diterbitkan atau diarsipkan. Kemudian dijelaskannya, penelitian cara pertama adalah penelitian di perpustakaan (*library research*) dan yang kedua penelitian di tempat (*field research*).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data di lapangan menggunakan teknik tes dan nontes. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang kesesuaian CRS dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun, yakni dari kelas satu sampai kelas enam. Tes yang digunakan terdiri atas tes lisan dan tulisan. Tes lisan diberikan kepada anak-anak kelas satu dan dua (usia 6-8 tahun), dengan pertimbangan bahwa kemampuan membaca dan menulis mereka masih rendah; sedangkan tes tulisan diberikan kepada anak-anak kelas tiga sampai kelas enam (usia 8-10 dan 10-12 tahun), dengan alasan bahwa mereka telah lancar membaca dan menulis. Untuk mengumpulkan data dari anak-anak kelas satu dan dua, cerita terlebih dulu diceritakan dua atau tiga kali, setelah itu baru diadakan tes. Bagi anak-anak kelas tiga sampai kelas enam, cerita terlebih dulu diberikan kepada mereka untuk dibaca di rumah, setelah itu baru diadakan tes di sekolah.

Teknik nontes digunakan untuk memperoleh data CRS dan keberlakuan nilai budaya yang terdapat dalam cerita tersebut bagi masyarakat Sakai di kabupaten Siak dewasa ini. Teknik nontes berupa wawancara yang dilaksanakan secara terarah yang disertai dengan pencatatan dan perekaman. Dengan demikian, penulis juga menggunakan alat perekam (*tape recorder*) dan dibantu pula dengan kamera.

3.3 Instrumen Penelitian

Moleong (2000:19) mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, pencari tahu (peneliti) alamiah lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Hal itu, katanya, mungkin disebabkan oleh sukarnya mengkhuskan secara tepat apa yang akan diteliti. Sejalan dengan itu, Nasution (1996:55) mengatakan,



manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi. Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama dalam menajling data dan informasi yang diperlukan. Namun, untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan, penulis menggunakan pedoman wawancara, *tape recorder*, kamera, dan lembaran tes. Untuk melengkapi instrumen yang digunakan, dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data (Bogdan & Biklen, tt:107).

Menurut Nasution (2000:114), wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup dan apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab, kita dapat memasuki alam pikiran orang lain sehingga diperoleh gambaran tentang dunia mereka. Wawancara dapat berfungsi deskriptif, yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami oleh orang lain. Wawancara, menurut Guba & Lincoln (Moleong, 2000:137), terdiri atas empat macam, yaitu (1) wawancara oleh tim atau panel, (2) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (3) wawancara riwayat lisan, dan (4) wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur, yaitu dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang keberadaan CRS dan keberlakuan nilai budaya yang terdapat dalam CRS, dalam kehidupan masyarakat Sakai dewasa ini. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis membedakan antara pedoman wawancara yang digunakan khusus untuk penutur dan pedoman wawancara untuk seluruh informan. Pedoman wawancara khusus untuk penutur berisi pertanyaan-pertanyaan tentang proses mendapatkan cerita dan penuturannya. Pedoman wawancara untuk seluruh informan terdiri atas dua bagian,

yaitu pedoman wawancara tentang keberadaan CRS di tengah masyarakat Sakai dan pedoman wawancara tentang keberlakuan nilai budaya yang terdapat dalam CRS.

Tape recorder digunakan untuk merekam cerita yang dituturkan oleh penutur dan merekam pembicaraan saat mengadakan wawancara. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang dianggap mendukung serta mendapatkan kejelasan tentang data tertentu dalam penelitian, sementara catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu dan mendukung penelitian. Lembaran tes digunakan untuk menjaring pemahaman anak tentang CRS setelah cerita tersebut dibaca atau didengarnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang kesesuaian CRS dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun.

3.4 Informan/Responden Penelitian

Untuk mengumpulkan data dan informasi di lapangan diperlukan informan. Informan dalam penelitian ini diambil dari masyarakat Sakai yang berusia 50 tahun ke atas dan bertempat tinggal di kabupaten Siak, khususnya di kecamatan Minas. Ketentuan seperti ini diambil dengan pertimbangan bahwa merekalah yang lebih mengetahui hal-hal yang diperlukan dalam penelitian, yaitu CRS dan keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Sakai, dan sistem budaya yang berlaku di masyarakat bersangkutan karena mereka merupakan bagian dari masyarakat pemiliknya. Keberadaan mereka diketahui melalui informasi dan petunjuk kepala-desa/'batin'.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis mendatangi rumah para informan, layaknya bersilaturahmi. Penulis terlebih dulu memperkenalkan diri dan beramah-tamah, lalu diikuti dengan wawancara. Khusus bagi penutur, hal tersebut berlanjut pada kesediaannya menuturkan cerita. Penutur diberi kesempatan secara

bebas menuturkan cerita, lalu penulis mengadakan tanya jawab bila terdapat hal-hal yang kurang atau tidak jelas sama sekali.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala desa, dewan adat, tokoh masyarakat, dan orang Sakai lainnya yang dapat membantu memberikan data yang diperlukan, yang seluruhnya berjumlah 25 orang. Mereka diwawancarai tentang keberadaan CRS dan keberlakuan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Sakai. Guna menentukan kesesuaian antara CRS dan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun, dilakukan uji-coba terhadap murid-murid sekolah dasar di kecamatan Minas, dari kelas satu sampai kelas enam. Dengan demikian, murid sekolah dasar merupakan responden dalam penelitian ini.

3.5 Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland & Lofland (Moleong, 2000:112), sumber data utama dalam penelitian alamiah adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Selanjutnya Moleong membagi jenis data menjadi tiga bagian, yaitu kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto dan statistik. Sumber data yang dijadikan bahan penelitian adalah masyarakat Sakai yang ada di kecamatan Minas kabupaten Siak. Untuk menentukan kesesuaian antara CRS dan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun, dilakukan uji-coba terhadap anak-anak sekolah dasar. Dalam hal ini, data dikumpulkan dari anak-anak sekolah dasar.

3.6 Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah CRS berbentuk lisan yang terdapat di kabupaten Siak, Riau. Masyarakat Sakai di kabupaten Siak hanya terdapat di kecamatan Minas, yaitu di desa Minas Barat, Belutu, Samsam, Kandis, Mandi Angin, dan Rantau Bertuah. Data dikumpulkan dari enam desa tersebut. Dengan demikian, sampel wilayah adalah sampel total.

CRS yang berhasil direkam, lalu ditranskripsikan, kemudian dikelompokkan menurut *genre*-nya, sebagaimana pembagian yang dibuat Bascom (Danandjaja, 1997:50), yaitu mite, legenda, dan dongeng. Dari tiap *genre* diambil satu cerita sebagai sampel dengan pertimbangan lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yang menurut Nasution (2000:98) merupakan sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. CRS yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini hanya empat cerita, yang terdiri atas satu mite, satu legenda, dan dua dongeng. Oleh sebab itu, pemilihan hanya terjadi pada dongeng. CRS yang berhasil dikumpulkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Populasi dan Sampel Penelitian
(Cerita Rakyat Sakai)

NO	JUDUL CERITA	KODE CERITA	GENRE	KETERANGAN
1	2	3	4	5
1	Tukang Joat	CTJ	Mite	Sampel
2	Umbot Mudo	CUM	Legenda	Sampel
3	Odol Kayo	COK	Dongeng	-
4	Bujang Enok	CBE	Dongeng	Sampel

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa CRS yang diambil sebagai sampel penelitian ini terdiri atas tiga buah cerita yang mewakili tiap *genre*, yaitu (1) cerita 'Tukang Joat' (mite), (2) cerita 'Umbot Mudo' (legenda), dan (3) cerita 'Bujang Enok' (dongeng).

Untuk menentukan kesesuaian antara CRS dan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun, setelah dianalisis, ketiga cerita tersebut diujicobakan kepada murid-murid Sekolah Dasar Negeri Nomor 001, 002, dan 003 Minas, kabupaten Siak. Penentuan sekolah ini sebagai tempat uji-coba didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut mudah dijangkau dan lebih memungkinkan untuk

pelaksanaan uji-coba karena penulis mengajar pada salah satu di antaranya dan bertempat tinggal tidak jauh dari ketiganya.

Murid yang ada di ketiga sekolah tersebut berjumlah 1598 orang, sekaligus sebagai populasi. Murid Sekolah Dasar Negeri Nomor 001 Minas berjumlah 560 orang, Sekolah Dasar Negeri Nomor 002 Minas 496 orang, dan Sekolah Dasar Negeri Nomor 003 Minas 542 orang. Lihat tabel di bawah ini.

Tabel 5
Jumlah Murid SD Negeri Nomor 001, 002, dan 003 Minas
Tahun Pelajaran 2002 – 2003

KELAS	NAMA SEKOLAH		
	SD NEGERI NOMOR 001MINAS	SD NEGERI NOMOR 002 MINAS	SD NEGERI NOMOR 003 MINAS
1	2	3	4
I	118	105	113
II	115	94	113
III	104	86	102
IV	83	80	82
V	73	70	70
VI	67	61	62
JUMLAH MURID PER SEKOLAH	560	496	542
JUMLAH KESELURUHAN	1598		

Ketiga sekolah tersebut di atas terdiri atas 48 kelas belajar. Jumlah kelas belajar dari ketiganya adalah sama, yaitu 16 kelas untuk masing-masing sekolah. Tiap kelas pada masing-masing sekolah terdiri atas: kelas I = 3 kelas belajar (lokal), kelas II = 3 kelas belajar, kelas III = 3 kelas belajar, kelas IV = 3 kelas belajar, kelas V = 2 kelas belajar, dan kelas VI = 2 kelas belajar. Tetapi jumlah murid pada tiap kelas belajar masing-masing sekolah berbeda. Agar lebih jelas, di bawah ini disenaraikan jumlah murid masing-masing kelas belajar pada tiap sekolah dalam tabel berikut ini.

Tabel 6
Jumlah Murid per Kelas Belajar
SD Negeri Nomor 001, 002, dan 003 Minas Kabupaten Siak
Tahun Pelajaran 2002-2003

KELAS BELAJAR		NAMA SEKOLAH		
		SD NEGERI NOMOR 001 MINAS	SD NEGERI NOMOR 002 MINAS	SD NEGERI NOMOR 003 MINAS
1	2	3	4	5
I	A	40	35	38
	B	39	36	38
	C	39	34	37
1	2	3	4	5
II	A	39	32	39
	B	39	31	37
	C	37	31	37
III	A	35	30	35
	B	36	28	34
	C	33	28	33
IV	A	28	27	27
	B	28	27	28
	C	27	26	27
V	A	37	35	35
	B	36	35	35
VI	A	34	31	31
	B	33	30	31
JUMLAH MURID PER SEKOLAH		560	496	542
JUMLAH KESELURUHAN		1598		

Mengingat populasi yang cukup besar – seperti tergambar pada tabel di atas, maka perlu dilakukan penarikan sampel. Artinya, penelitian yang dilakukan adalah penelitian sampel. Penarikan sampel terhadap murid sekolah dasar menggunakan teknik *probability sampling*, yakni tiap elemen mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel (Sudjana dan Ibrahim, 2001:85). Karena populasinya bertingkat, yaitu kelas satu sampai kelas enam dan terdiri atas tiga kelompok usia, maka penulis menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu sampling acakan secara proporsional menurut stratifikasi (Nasution, 2000:87). Untuk menentukan jumlah anggota sampel yang akan diambil, didasarkan

pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1998:120). Beliau mengatakan bahwa apabila populasinya besar, sampel dapat diambil antara 10–15 % atau 20–25 %, tergantung pada kemampuan peneliti, sempit-luasnya wilayah pengamatan, dan besar-kecilnya risiko.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa jumlah anggota populasi dalam penelitian ini adalah 1598 orang, yakni suatu populasi yang relatif besar. Kelas I seluruhnya berjumlah 336 orang, kelas II = 322 orang, kelas III = 292 orang, kelas IV = 245 orang, kelas V = 213 orang, dan kelas VI = 190 orang. Dengan demikian, jumlah anak yang berusia 6 – 8 tahun (kelas I dan II) = 658 orang, usia 8 – 10 tahun (kelas III dan IV) = 537 orang, dan usia 10 –12 tahun (kelas V dan VI) = 403 orang. Oleh sebab itu, jumlah anggota sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 10% dari jumlah anggota populasi, yaitu $1598 \times 10\% = 159,8$ orang. Sampel tersebut dibulatkan menjadi 160 orang. Secara rinci, tabel berikut ini menggambarkan jumlah anggota sampel yang diambil berdasarkan tingkatan usia anak.

Tabel 7
Jumlah Anggota Sampel Berdasarkan Usia Anak

NO	USIA	KELAS	JUMLAH MURID		SAMPEL	
			4	5	6	7
1	6-8 tahun	I	336	658	33,6	65,8 (66)
		II	322		32,2	
2	8-10 tahun	III	292	537	29,2	53,7 (54)
		IV	245		24,5	
3	10-12 tahun	V	213	403	21,3	40,3 (40)
		VI	190		19,0	
JUMLAH			1598	1598	159,8 (160)	159,8 (160)

Berdasarkan tabel 5 dan tabel 6 di atas, dapat ditentukan jumlah anggota sampel yang diambil pada tiap kelas. Sampel pada tiap kelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8
Jumlah Anggota Sampel per Kelas

KELAS	NAMA SEKOLAH					
	SD NEGERI NOMOR 001 MINAS		SD NEGERI NOMOR 002 MINAS		SD NEGERI NOMOR 003 MINAS	
	Jumlah Murid	Sampel (10%)	Jumlah Murid	Sampel (10%)	Jumlah Murid	Sampel (10%)
1	2	3	4	5	6	7
I	118	11,8 = 12	105	10,5 = 11	113	11,3 = 11
II	115	11,5 = 12	94	9,4 = 9	113	11,3 = 11
III	104	10,4 = 10	86	8,6 = 9	102	10,2 = 10
1	2	3	4	5	6	7
IV	83	8,3 = 8	80	8,0 = 8	82	8,2 = 8
V	73	7,3 = 7	70	7,0 = 7	70	7,0 = 7
VI	67	6,7 = 7	61	6,1 = 6	62	6,2 = 6+1
JUMLAH	560	56	496	49,6 = 50	542	54,2 = 54

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian yang menggunakan metode deskriptif, menurut Surakhmad (1994: 139), tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi terhadap data tersebut. Oleh sebab itu, analisis dilakukan terhadap CRS dan data wawancara, lalu diinterpretasikan. Setelah dianalisis dan diinterpretasikan, cerita tersebut diujicobakan kepada anak-anak sekolah dasar di kecamatan Minas, kabupaten Siak. Sebelum dianalisis, data yang telah dikumpulkan yang masih berbentuk rekaman dalam bahasa Melayu dialek Sakai, terlebih dulu ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lalu diberi kode dengan angka Arab. Terjemahan yang dilakukan adalah kata demi kata dan terjemahan bebas bila diperlukan sesuai dengan konteks aslinya.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menentukan aspek-aspek struktur dan nilai budaya yang terdapat dalam CRS
- 2) Mendeskripsikan wujud struktur dan nilai budaya yang terdapat dalam CRS

- 3) Mengidentifikasi data yang ada hubungannya dengan aspek-aspek yang diteliti berdasarkan pencatatan baris dari sumber aslinya
- 4) Mengelompokkan data tersebut ke dalam kategori struktur dan nilai budaya
- 5) Menyeleksi data yang mungkin tidak cocok dengan kelompok kategorinya
- 6) Menetapkan dan menyusun pernyataan-pernyataan berdasarkan data yang telah dikategorisasikan
- 7) Menginterpretasikan data sesuai dengan teori yang digunakan
- 8) Menarik simpulan
- 9) Membuat laporan

Analisis terhadap hasil uji-coba yang dilakukan untuk menentukan kesesuaian antara CRS dan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menentukan kriteria penilaian untuk melihat kesesuaian CRS dengan perkembangan kognitif anak. Dalam hal ini penulis menggunakan perhitungan persentase skala sepuluh yang dikemukakan Nurgiyantoro (1995b:394), seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9
Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase
untuk Skala Sepuluh

INTERVAL PERSENTASE TINGKAT PENGUASAAN	NILAI UBAHAN SKALA SEPULUH	KETERANGAN
1	2	3
96% - 100%	10	Sempurna
86% - 95%	9	Baik Sekali
76% - 85%	8	Baik
66% - 75%	7	Cukup
56% - 65%	6	Sedang
46% - 55%	5	Hampir Sedang
36% - 45%	4	Kurang
26% - 35%	3	Kurang Sekali
16% - 25%	2	Buruk
0% - 15%	1	Buruk Sekali

- 2) Mengelompokkan jawaban murid menurut usia
- 3) Mengoreksi jawaban murid menggunakan skala 1–10 . Murid yang menjawab benar seluruhnya akan dinilai dengan angka 10, sedangkan jika sebagian benar dinilai dengan angka 5
- 4) Membuat tabel hasil penilaian murid
- 5) Membuat kriteria kesesuaian antara CRS dan perkembangan kognitif anak
- 6) Mengelompokkan kesesuaian antara CRS dan perkembangan kognitif anak
- 7) Membuat simpulan.

3.8 Prosedur Penelitian

A. Tahap Prapenelitian

- 1) Menetapkan cerita rakyat yang akan diteliti, yaitu CRS
- 2) Menentukan tempat (lokasi) penelitian, yaitu kecamatan Minas di kabupaten Siak (Riau)
- 3) Mengadakan survei di lokasi penelitian
- 4) Mempersiapkan instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, yakni pedoman wawancara, alat perekam (*tape recorder*), kamera, catatan lapangan, dan alat-alat tulis.

B. Tahap Penelitian

- 1) Menentukan informan yang dapat menuturkan dan yang dapat memberi informasi tentang cerita rakyat yang diteliti
- 2) Merekam CRS
- 3) Melakukan wawancara terhadap informan. Wawancara dilakukan memakai alat perekam (*tape recorder*) dan dilakukan pula pencatatan dan pemotretan jika dianggap perlu
- 4) Mentranskripsikan CRS dari bahasa lisan ke bahasa tulis, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

- 5) Mendeskripsikan hasil wawancara
- 6) Mengadakan uji-coba tentang kesesuaian CRS dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun.

C. Tahap Pelaporan

- 1) Menganalisis dan menginterpretasi CRS
- 2) Menganalisis data wawancara
- 3) Mengoreksi dan menganalisis jawaban tes
- 4) Membuat kesimpulan
- 5) Membuat laporan penelitian

